

Gambaran Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini:

***Baseline* dari Rancangan Program Intervensi untuk Ayah**

Hayuning Zaskya Nugrahani, Rose Mini Agoes Salim, & Airin Yustikarini Saleh

Fakultas Psikologi Universitas Indonesia

corresponding author: hayuning.zn@gmail.com

Abstract

Previous studies have shown that father plays an important role in children's lives (Lamb, 2010). Father involvement has been found to promote independence, self control, and socialize gender role in early childhood children. This study aimed to obtain baseline data as the first stage of preparation of intervention program of father involvement as an intervention for father who had early childhood children. 54 fathers who had early children aged between 1 to 5 year olds were involved in this study. The design in this study was non-experimental research, one-shot study. The instrument was developed based on five aspects of father involvement (Pleck, 2010). The results of this study showed that father involvement in parenting for early childhood was moderate ($M = 3.14$). The control aspect of the father involvement reached the highest score ($M = 3.31$), while the lowest aspects of father involvement were in the aspect of positive involvement activities ($M = 3.04$) and process responsibility ($M = 3.04$). Based on this study, further research was necessary to develop a psychoeducation intervention program that optimized father involvement in parenting for early childhood.

Keywords: *Father involvement, parenting, early childhood*

Pendahuluan

Pembahasan mengenai pengasuhan anak umumnya lebih menitikberatkan pada ibu, karena pada umumnya sosok ibu yang lebih banyak terlibat aktif dalam pengasuhan anak, sedangkan ayah belum tentu mengambil peran yang sama (Indrasari, 2010). Yuniarti (2018) menjelaskan bahwa

sosok ayah dan ibu merupakan suatu kesatuan

yang tidak dapat terpisahkan dalam hal

pengasuhan anak dan pembentukan karakter keluarga.

Ayah memiliki peran yang penting dalam kehidupan anak, seperti mendampingi, merawat, melindungi, menjadi contoh, membimbing moral, dan mendidik anak (Lamb, 2010). Keterlibatan ayah terlebih dibutuhkan sejak anak berada di masa usia dini. Pada masa usia dini, khususnya di tahap usia prasekolah, keterlibatan yang ditunjukkan oleh ayah memiliki peran penting dalam mempersiapkan pendidikan anak, mengembangkan kemandirian anak, dan mengembangkan kontrol diri anak (McBride & Rane, 1997; Kramer, 2001, dalam Dinh, 2016; Flanders, Leo, Paquette, Pihl, & Sequin, 2009).

Berkenaan dengan itu, berapa penelitian menunjukkan bahwa ketidakhadiran sosok ayah (*father absence*) seringkali dikaitkan dengan penyebab terjadinya masalah perkembangan anak. Hal itu meliputi aspek

pendidikan peran *gender*, performa di sekolah (faktor resiko putus studi), masalah psikologis (penyesuaian diri, kesehatan mental), dan perkembangan aspek sosial-emosional anak (meningkatkan gangguan perilaku impulsivitas dan agresi) (Lamb, 2010; McLanahan, Tach, & Schneider, 2013). Menurut McLanahan, dkk., (2013), ketidakhadiran atau tidak terlibatnya ayah akan memberikan dampak negatif yang jauh lebih besar bagi anak, terlebih bila dialami oleh anak sejak masa usia dini.

Merujuk pada pembahasan di atas, dapat diketahui bahwa ayah memiliki peran penting dalam perkembangan anak. Namun, pada kondisi yang terjadi di lapangan, masih ditemukan ayah yang tidak terlibat dalam pengasuhan anak. Di Indonesia, pandangan tradisional mengenai peran ayah masih bertahan. Pandangan tradisional menilai bahwa peran pengasuhan utama ditugaskan kepada ibu, karena tugas utama ayah ialah sebagai pencari nafkah bagi kel

Gambaran Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini: Baseline dari Rancangan Program Intervensi untuk Ayah

(Sarwono, 2005; Riski, 2018). Stereotip yang muncul mengenai peran utama ayah di keluarga dan adanya pandangan bahwa peran pengasuhan anak lebih ditujukan untuk para ibu dinilai dapat menjadi kendala bagi ayah untuk terlibat dalam pengasuhan anak (Riski, 2018).

Gambaran keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak di Indonesia juga dapat diketahui melalui beberapa hasil penelitian berikut. Hasil wawancara yang dilakukan oleh Indrasari (2010) terhadap beberapa ayah di Indonesia menunjukkan bahwa umumnya ayah tidak pernah diberikan kesempatan untuk belajar dan dilibatkan dalam pengasuhan anak karena ayah dinilai kurang mampu dalam mengasuh anak. Hal tersebut menjadi hambatan bagi ayah yang muncul dari lingkungan sosial di sekitarnya, baik dari istri maupun anggota keluarga lainnya. Survei yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia mengenai

peran ayah dalam pengasuhan anak pada tahun 2015 menunjukkan bahwa hanya sekitar 26,2% partisipan (ayah) yang terlibat dalam pengasuhan anak. Selain itu, upaya untuk mencari informasi dalam hal merawat dan mengasuh anak hanya dilakukan oleh 38,9% partisipan (Setyawan, 2017). Pada hasil penelitian lainnya terkait peran ayah dalam pengasuhan anak di masa usia dini yang dilakukan oleh UNICEF menunjukkan masih minimnya kesadaran ayah bahwa ia memiliki peran penting untuk terlibat dalam kehidupan anak (Meuko, 2018).

Pada hasil penelitiannya, Asyari (2019) dan Dien (2019) menemukan bahwa minimnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak umumnya disebabkan oleh minimnya pengetahuan dan keterampilan dalam mengasuh anak. Pengasuhan anak di keluarga masih terpusat pada ibu, karena para ayah memiliki kesibukan sebagai pencari nafkah. Rutinitas tersebut yang cukup menyita waktu

membuat waktu luang bersama anak menjadi terbatas (Asyari, 2019; Dien, 2019). Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor pengetahuan ayah terkait keterlibatannya dalam pengasuhan anak dapat memengaruhi keterlibatan yang ditunjukkannya.

Pembahasan mengenai peran ayah dalam pengasuhan anak dapat ditinjau dari aspek spesifik keterlibatan yang dilakukan oleh ayah, baik secara langsung maupun tidak langsung (Pleck, 1997, dalam Hawkins & Palkovitz, 1999). Hal tersebut dapat membantu dalam memahami kontribusi spesifik yang dilakukan oleh ayah terhadap tumbuh kembang anak.

Pleck (2010) menjelaskan bahwa ayah dapat dikatakan terlibat dalam pengasuhan anak apabila ia dapat menjalankan lima aspek spesifik keterlibatan ayah yang terdiri dari *positive engagement activities*, *warmth and responsiveness*, *control*, *indirect care*, dan

process responsibility. Artinya, dalam mengasuh anak, ayah dapat terlibat secara langsung dan tidak langsung, melalui kegiatan positif dan menunjukkan adanya kehangatan, responsif, dan kontrol.

Positive engagement activities merupakan bentuk aktivitas positif yang secara langsung dilakukan oleh ayah bersama anak dengan tujuan untuk mengembangkan aspek tumbuh kembang anak (Pleck, 2010). Bentuk perilaku dari aspek ini antara lain: membaca buku cerita, bermain *puzzle*, dan olahraga bersama. Pleck (2010) mengembangkan konsep *engagement* sebelumnya yang disusun oleh Lamb, et al., pada tahun 1985. Lamb, et al., menjelaskan konsep *engagement* berdasarkan jumlah waktu yang dihabiskan oleh ayah. Menurut Pleck (2010), penjelasan konsep tersebut cenderung kurang tepat, terlebih pada situasi dimana ayah yang memiliki anak lebih dari satu anak, penjelasan yang ayah sampaikan mengenai keterlibatan yang dilakukan rentan menjadi kurang akurat

(contoh: penjelasan keterlibatan tidak spesifik ke satu anak) dan dampak yang terlihat pada perkembangan anak kurang terlihat (hanya mencatat telah berapa banyak melakukan keterlibatan, tanpa terlihat apakah melibatkan anak pada kegiatan yang positif atau tidak).

Aspek keterlibatan berikutnya yang dikemukakan oleh Pleck (2010), yaitu *warmth and responsiveness*. Aspek tersebut merupakan kehangatan dan sikap responsif ayah terhadap tanda atau sinyal yang diberikan oleh anak. Contoh dari aspek ini meliputi seberapa sering ayah memeluk anak, menyampaikan rasa sayang ke anak, mencium anak, memberi panggilan sayang ke anak (Hofferth, 2003, dalam Pleck, 2010). Berdasarkan studi literatur yang dilakukan oleh Pleck (2010), *warmth and responsiveness* merupakan salah satu aspek atau indikator yang penting untuk menjelaskan konsep keterlibatan ayah.

Aspek keterlibatan ayah ketiga adalah *control*, yang meliputi pengawasan yang dilakukan oleh ayah terhadap anak (contoh: mengetahui keberadaan anak) dan pengambilan keputusan mengenai hal-hal yang terkait anak (Pleck, 2010). Perilaku yang menunjukkan control juga dapat berupa menetapkan aturan atau batasan perilaku yang dapat dilakukan dan tidak dapat dilakukan oleh anak serta menanyakan aktivitas yang dilakukan oleh anak sehari-hari via telepon. Merujuk pada hasil penelitian Hofferth (2003, dalam Pleck, 2010) dan Carlson (2006, dalam Pleck, 2010), Pleck (2010) menemukan bahwa *control* merupakan salah satu aspek yang seringkali digunakan dalam menjelaskan konsep keterlibatan ayah.

Indirect care merupakan aspek keterlibatan ayah yang keempat. Aspek ini merupakan serangkaian aktivitas yang terkait dengan pengasuhan anak yang dilakukan oleh ayah, namun tidak melibatkan interaksi secara

langsung kepada anak (Pleck, 2010). Aspek *indirect care* terbagi kedalam dua sub aspek, yaitu *material indirect care* dan *social indirect care*. *Material indirect care* terdiri dari menyediakan dan merencanakan sumber daya material dan jasa yang dibutuhkan anak. Misalnya, mengatur jadwal pemeriksaan kesehatan gigi anak ke dokter gigi setiap 6 bulan sekali dan merencanakan pendidikan anak. Sub aspek dari aspek *indirect care* berikutnya, yaitu *social indirect care*. *Social indirect care* didefinisikan sebagai usaha yang dilakukan oleh ayah dengan tujuan untuk menghubungkan anak dengan komunitas yang ada di lingkungan sosialnya. Contoh dari *social indirect care*, antara lain advokasi lingkungan ramah anak di lokasi hunian tempat tinggal (Lareau, 2003; Small & Eastman, 1991, dalam Pleck, 2010).

Aspek kelima yang dapat menjelaskan mengenai konsep keterlibatan ayah yaitu *process responsibility*. Aspek ini menjelaskan tentang peran ayah dalam memastikan semua

kebutuhan anak telah terpenuhi, mengambil inisiatif, dan memantau kebutuhan yang diperlukan oleh anak. *Process responsibility* merupakan hal yang penting untuk dilakukan oleh ayah, karena ayah tidak hanya berusaha memenuhi kebutuhan anak saja, namun ada upaya untuk melihat apa saja yang sedang dibutuhkan oleh anak (Doucet, 2009, dalam Pleck, 2010). Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh Coltrane terhadap sejumlah keluarga (1996, dalam Pleck, 2010), diketahui bahwa selama ini ayah jarang memperhatikan kebutuhan apa saja yang sudah dipenuhi untuk anak, cenderung menunggu ditanya untuk melakukan berbagai tugas pengasuhan, dan membutuhkan arahan secara eksplisit untuk menyelesaikan tugas-tugasnya. Oleh karena itu, sebagai orang tua ayah dinilai perlu menerapkan *process responsibility* saat terlibat dalam pengasuhan anak.

Penjelasan konsep keterlibatan ayah yang dikemukakan oleh Pleck (2010) menandakan

bahwa ada beberapa aspek yang perlu dipenuhi oleh ayah dalam mengasuh anak. Berdasarkan fenomena dan temuan studi literatur yang dipaparkan pada paragraf-paragraf di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai keterlibatan ayah. Hasil penelitian ini akan menjadi *baseline* dari rancangan program intervensi yang dapat meningkatkan keterlibatan ayah dalam pengasuhan bagi ayah yang memiliki anak usia dini. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode pengumpulan data berupa kuesioner penelitian untuk memperoleh gambaran yang lebih spesifik mengenai keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia diini. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah dalam penelitian psikologi terapan, khususnya dalam merancang program intervensi sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Metode

Responden Penelitian

Penelitian ini melibatkan 54 partisipan yang memiliki karakteristik sebagai berikut: ayah yang memiliki anak usia dini dalam rentang usia 1-5 tahun, status pernikahan utuh, serta tinggal bersama istri dan anak.

Desain Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam *cross-sectional study* atau *one-shot study*. Dalam penelitian ini, jumlah kontak yang terjalin antara peneliti dengan responden hanya satu kali. Penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif dengan metode pendekatan kuantitatif. Pemilihan partisipan pada penelitian ini menggunakan teknik *accidental sampling*. Teknik *accidental sampling* adalah teknik pengambilan partisipan yang dipilih berdasarkan kesediaan dan keinginannya untuk mengikuti penelitian (Gravetter & Forzano, 2012)

Instrumen Penelitian

Instrumen pengukuran keterlibatan ayah disusun oleh Mardhotillah (2018) berdasarkan 5 aspek keterlibatan ayah menurut Pleck (2010). Pleck (2010) menjelaskan bahwa keterlibatan ayah terdiri dari aspek *positive engagement activities*, *warmth and responsiveness*, *control*, *indirect care*, dan *process responsibility*.

Instrumen pengukuran berupa kuesioner yang dipilih sebagai metode pengumpulan data berbentuk skala. Skala tersebut berisi pernyataan-pernyataan yang dipilih oleh ayah berdasarkan keterlibatan yang telah dilakukan pada pengasuhan anak usia dini. Kuesioner ini menggunakan skala Likert yang terdiri dari 26 item pernyataan dengan 4 pilihan jawaban, yaitu; SS = Sangat Sesuai, S = Sesuai, TS = Tidak Sesuai, dan STS = Sangat Tidak Sesuai. Skoring pada instrumen pengukuran *father involvement* dilakukan dengan memberikan skor secara bertingkat berdasarkan pemilihan tingkatan jawaban,

sebagai berikut: sangat tidak sesuai (1), tidak sesuai (2), sesuai (3), dan sangat sesuai (4). Terdapat 9 item *unfavorable* pada instrumen pengukuran, sehingga item-item tersebut diskoring secara terbalik. Jumlah skor maksimal pada instrumen pengukuran adalah 104 dan jumlah skor minimal adalah 26.

Instrumen pengukuran keterlibatan ayah yang disusun oleh Mardhotillah (2018) memiliki nilai validitas sebesar 0,31-0,69 dan nilai reliabilitas *Cronbach alpha* sebesar 0,92. Merujuk pada Kaplan dan Sacuzzo (2005), alat ukur yang memiliki reliabilitas yang baik apabila memiliki koefisien reliabilitas antara 0,70 hingga 0,80 atau lebih. Sementara itu, suatu alat ukur dapat dikatakan valid apabila memiliki nilai koefisien validitas di atas 0,2 (Nunnally & Bernstein, 1994). Merujuk pada pernyataan tersebut, maka instrumen pengukuran yang disusun oleh Mardhotillah (2018) dapat dikatakan valid dan reliabel.

Peneliti juga menanyakan 3 item pertanyaan terbuka pada partisipan terkait pengetahuan

partisipan mengenai dampak keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak, tantangan partisipan dalam pengasuhan anak, dan pengalaman partisipan dalam mengikuti program peningkatan pengetahuan atau keterampilan tentang keterlibatan ayah.

Prosedur Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menyebarkan kuesioner penelitian melalui tautan kuesioner secara daring (*Google form*) melalui aplikasi pesan singkat pada tanggal 4 sampai 5 Februari 2020.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian diolah dan dianalisis secara statistik menggunakan teknik analisis deskriptif. Hal tersebut ditujukan untuk mengetahui gambaran umum keterlibatan ayah dan karakteristik-karakteristik yang dimiliki partisipan.

Hasil dan Pembahasan

Terdapat 54 ayah yang terlibat dalam penelitian ini. Seluruh partisipan merupakan ayah yang memiliki anak dalam rentang usia 0 hingga 5 tahun.

Tabel 1. Data Demografis Partisipan

Data Partisipan	Frekuensi	Persentase
Pendidikan		
SMA/SMK	6	11%
Diploma	7	12.96%
Sarjana	38	70.37%
Magister	3	5.56%
Usia		
20-30 tahun	27	50%
31-40 tahun	25	46.30%
41-50 tahun	2	3.70%
Suku Bangsa		
Jawa	26	48.15%
Sunda	13	24.07%
Betawi	3	5.56%
Minang	3	5.56%
Batak	2	3.70%

Banjar	2	3.70%
Melayu	1	1.85%
Palembang	1	1.85%
Bima	1	1.85%
Sasak	1	1.85%
Bugis	1	1.85%
Pekerjaan		
Pegawai Swasta	40	74.07%
Pegawai Negeri Sipil	5	9.26%
Wiraswasta	6	11.11%
TNI/POLRI	1	1.85%
Pekerja Paruh Waktu	1	1.85%
Seniman	1	1.85%
Kategori Usia Anak		
Usia <i>Toddler</i> (1-3 tahun)	38	70.37%
Usia <i>Preschool</i> (3-5 tahun)	16	29.63%
	54	100%

Tabel 1 menunjukkan bahwa partisipan pada penelitian ini didominasi oleh ayah yang berada di rentang usia 20-30 tahun (27 orang; 50%), berasal dari suku bangsa Jawa (26 orang; 48.15%), memiliki latar belakang pendidikan Sarjana (38 orang; 70.37%), bekerja sebagai pegawai swasta (40 orang; 74.07%), dan memiliki anak yang berada di kelompok usia *toddler* (1-3 tahun) (38 orang; 70.37%).

Hasil perhitungan data penelitian menunjukkan bahwa *mean* dari total skor keterlibatan ayah pada anak usia dini yang diperoleh responden sebesar 3,14 dan standar deviasi sebesar 0,28. Gambaran keterlibatan ayah pada anak usia dini akan digolongkan ke dalam tiga kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Kategori akan disusun berdasarkan *mean* keterlibatan ayah yang diperoleh dari instrumen pengukuran *father involvement*.

Tabel 2. Gambaran keterlibatan ayah pada anak usia dini

Gambaran Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini: Baseline dari Rancangan Program Intervensi untuk Ayah

Kategori	Frekuensi	Persentase
Tinggi	8	14.81%
Sedang	36	66.67%
Rendah	10	18.52%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa sebagian besar partisipan penelitian memiliki kategorisasi keterlibatan ayah yang tergolong sedang, yaitu 66.67%. Sedangkan, partisipan yang termasuk ke dalam kategori keterlibatan ayah yang tinggi hanya sekitar 14.81%. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa lebih banyak ayah yang sudah cukup berpartisipasi dalam 5 aspek kehidupan anak usia dini. Perhitungan keterlibatan ayah pada pengasuhan anak usia dini juga dilakukan berdasarkan berdasarkan 5 aspek keterlibatan ayah menurut Pleck (2010).

Tabel 3. Gambaran keterlibatan ayah pada anak usia dini berdasarkan 5 aspek keterlibatan ayah (Pleck, 2010)

Aspek	N	M	Rentang Skor	SD
<i>Positive Engagement</i>	54	3,04	2,00-4,00	0,43
<i>Warmth and Responsiveness</i>	54	3,23	2,67-4,00	0,35
<i>Control</i>	54	3,31	2,60-4,00	0,32
<i>Indirect Care</i>	54	3,16	2,17-3,67	0,32
<i>Process Responsibility</i>	54	3,04	2,00-4,00	0,41

Pada Tabel 3 menunjukkan bahwa aspek *control* merupakan aspek keterlibatan ayah yang lebih banyak dinyatakan oleh partisipan dibandingkan keempat aspek keterlibatan ayah lainnya (M = 3,31). Artinya, keterlibatan ayah yang lebih dominan dilakukan selama ini oleh partisipan meliputi pengawasan terhadap anak (contoh: mengetahui

keberadaan anak) dan pengambilan keputusan mengenai hal-hal yang terkait anak (Pleck, 2010).

Kesimpulan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data *baseline* sebagai tahapan awal dari rencana penyusunan program intervensi terkait keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini tergolong sedang ($M=3,14$). Aspek *control* merupakan aspek keterlibatan ayah yang memperoleh skor tertinggi ($M=3,31$), sedangkan aspek keterlibatan ayah terendah terdapat pada aspek *positive engagement activities* ($M=3,04$) dan *process responsibility* ($M=3,04$). Dengan diperolehnya hasil penelitian ini, dapat dikatakan bahwa dalam penelitian berikutnya, diperlukan pengembangan suatu program intervensi berbentuk psikoedukasi yang dapat

mengoptimalkan seluruh aspek keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini.

Faktor lain yang dapat menjelaskan bahwa aspek *control* merupakan aspek yang paling menonjol dari partisipan, yaitu dari tinjauan budaya. Bentuk keterlibatan ayah yang menonjol pada ayah yang tinggal di wilayah Asia Tenggara, berkaitan dengan fungsi utama ayah, seperti penerap disiplin, perkembangan moral atau etika, dan perkembangan tanggung jawab (Parsons & Bales, dalam Finley & Schwartz, 2006).

Pada penelitian ini ditemukan bahwa aspek *positive engagement activities* dan *process responsibility* merupakan aspek keterlibatan yang paling rendah. Beberapa ayah mengungkapkan bahwa kendala untuk melibatkan diri dalam kegiatan bersama anak, antara lain keterbatasan waktu (kesibukan kerja) dan adanya keterbatasan dalam memahami hal-hal yang perlu dilakukan dalam mengasuh anak (khususnya saat anak dalam kondisi *challenging*).

Berdasarkan aspek keterlibatan ayah yang disusun oleh Pleck (2010), hasil penelitian ini menunjukkan keterlibatan partisipan dalam pengasuhan anak dapat dikatakan belum optimal, karena belum memenuhi kelima aspek keterlibatan ayah yang diharapkan.

Oleh karena itu, disarankan perlu adanya penyusunan program intervensi berbentuk psikoedukasi yang ditujukan bagi kelompok partisipan yang memiliki skor keterlibatan ayah yang sedang dan rendah, agar keterlibatan ayah menjadi lebih optimal.

Dalam menyusun program intervensi, perlu memperhatikan 2 aspek keterlibatan ayah yang masih rendah pada partisipan, yaitu *positive engagement activities* dan *process responsibility*.

Program intervensi dapat diawali dengan menyoal kemampuan kognitif ayah. Merujuk pada model perubahan Kurt Lewin, proses pembelajaran akan lebih efektif apabila menyoal pada perubahan aspek kognitif (Schein, 1995). Menurut Jones dan

Prinz (2005), sasaran pembelajaran kognitif dinilai sebagai kompetensi yang paling penting untuk dikuasai oleh orang tua, karena hal tersebut dapat memengaruhi perilaku dan emosi orang tua dalam mengasuh anak.

Berknaan dengan hal tersebut, Morrison (2009) menjelaskan bahwa ayah dapat terlibat atau tidak dalam pengasuhan anak minimnya pengetahuan yang dimiliki oleh ayah dapat menjadi salah satu faktor yang menentukan terlibat atau tidaknya ayah dalam mengasuh anak.

Program intervensi yang akan disusun memperhatikan umpan balik dari partisipan dalam studi elisitasi bahwa sebanyak 90,7% partisipan belum pernah mengikuti program peningkatan pengetahuan mengenai pengasuhan anak usia dini dan 46,3% partisipan tidak mengetahui dampak pengasuhan ayah terhadap anak. Lebih lanjut, partisipan memberikan saran terkait topik dari program edukasi yang dibutuhkan, antara lain mengenai peran ayah dalam tumbuh kembang

anak usia dini dan aspek tumbuh kembang anak usia dini.

Daftar Pustaka

- Asyari, H. (2019). *Aplikasi Teknik Behavior Activation Untuk Meningkatkan Perilaku Tanggung Jawab Dalam Paternal Involvement Pada Ayah Di Jabodetabek* (Master). Universitas Indonesia.
- Dien, A. N. C. (2019). *Efektivitas Pelatihan Fathering untuk Meningkatkan Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia 3-5 Tahun* (Master). Universitas Indonesia.
- Dinh, H. H. (2016). *Father Involvement in An Early Childhood Education Program Utilizing a Continuity of Care Approach* (Master). San Diego State University.
- Finley, G. E., & Schwartz, S. J. (2006). Parsons and Bales Revisited: Young Adult Children's Characterization of the Fathering Role. *Psychology of Men & Masculinity*, 7, 42-55.
- Flanders, J., Leo, V., Paquette, D. Pihl, R., & Seguin, J. (2009). Rough-and-tumble play and the regulation of aggression: An observational study of father-child play dyads. *Aggressive Behavior*, 35, 285-295.
- Gravetter, F. J., & Forzano, L. B. (2012). *Research methods for the behavioral sciences* (4th ed.). Wadsworth, Cengage Learning. International Edition: ISBN-13, 978-1.
- Hawkins, A. J., & Palkovitz, R. (1999). Beyond Ticks and Clicks: The Need for More Diverse and Broader Conceptualizations and Measures of Father Involvement. *Journal of Men's Studies*, 8, 11-32.
- Indrasari, S. Y. (2010). Peran Ayah dalam Kehidupan Anak Bawah Lima Tahun (Balita). In Silalahi, K., & Meinarno, E. A. (Ed.), *Keluarga indonesia: aspek dan dinamika zaman*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

- Jones, T. L., & Prinz, R. J. (2005). Potential roles of parental self-efficacy in parent and child adjustment: A review. *Clinical Psychology review*, 25, 341-363.
- Kaplan, R. M., & Saccuzzo, D. P. (2005). *Psychological testing: principles, application, and issues* (6th ed.). Belmont, CA: Wadsworth Cengage Learning.
- Lamb, M. E. (1997). *The role of the father in child development* (3rd ed.). Canada: John Wiley & Sons, Inc.
- Lamb, M. E. (2010). *The role of the father in child development* (5th ed.). Hoboken, N.J.: John Wiley & Sons, Inc.
- Mardhotillah, E. W. (2018). *Perbedaan Keterlibatan Ayah pada Pengasuhan Kanak Kanak Awal ditinjau dari Keluarga Inti dan Keluarga Besar* (Bachelor). Universitas Muhammadiyah Malang.
- McBride, B. A., & Rane, T. R. (1997). Father/male involvement in early childhood programs: Issues and challenges. *Early Childhood Education Journal*, 25, 11-15. <https://doi.org/10.1023/A:1025625713166>
- McLanahan, S., Tach, L., & Schneider, D. (2013). The Causal Effects of Father Absence. *Annual Review of Sociology*, 39,399-427. <http://dx.doi.org/10.1146/annurev-soc-071312-145704>
- Meuko, N. E. (Desember, 1 2018). *UNICEF: Ayah Hebat, Ayah yang Terlibat dalam Pengasuhan Anak*. Berita Satu. <https://www.beritasatu.com/nurlis-effendi/nasional/525954/unicef-ayah-hebat-ayah-yang-terlibat-dalam-pengasuhan-anak>

- Morrison, G. S. (2009). *Early childhood education today* (11th ed.). New Jersey: Pearson Education Inc.
- Nunnally, J. C., & Bernstein, I. H. (1994). *Psychometric theory* (3rd ed.). New York: McGraw-Hill.
- Pleck, J. H. (2010). Revised conceptualization and theoretical linkages with child outcomes. In M. E. Lamb (Ed.), *The role of the father in child development* (5th ed.). Hoboken, N.J.: John Wiley & Sons, Inc.
- Riski, P. (2018). Women's Role in Father Involvement in Indonesia: Lesson Learned from a Digital Ethnography Study on Ayah ASI (Breastfeeding-Supporting Fathers). In *Proceeding Panel Women, Democratisation and Family Changing (FAMILY)* (pp. 259-275). Jakarta; International Conference and Workshop on Gender.
- Sarwono, S. W. (2005). Families in Indonesia. In Jaipaul L. Roopnarine & Uwe P. Gielen (Ed.), *Families in global perspective*. Boston: Pearson Education Inc.
- Schein, E. H. (1995). Kurt Lewin's Change Theory in the Field and in the Classroom: Notes Toward a Model of Managed Learning. *Systems Practice*, 9, 27-47. <https://doi.org/10.1007/BF02173417>
- Setyawan, D. (2017, Nov 19). *Peran ayah terkait pengetahuan dan pengasuhan dalam keluarga sangat kurang*. Berita KPAI. <https://www.kpai.go.id/berita/peran-ayah-terkait-pengetahuan-dan-pengasuhan-dalam-keluarga-sangat-kurang>

Gambaran Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini: Baseline dari Rancangan Program Intervensi
untuk Ayah

Yuniarti, S. L. (2018, Nov 12). *Apa Kabar*

Ayah Indonesia?. Sahabat Keluarga

Kemendikbud.

<https://sahabatkeluarga.kemdikbud.go.id/>

[laman/index.php?r=tpost/view&id=2499](https://sahabatkeluarga.kemdikbud.go.id/laman/index.php?r=tpost/view&id=2499)

00138